

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pendidikan anak usia dini sebagai langkah menuju pendidikan dasar dan ditetapkan bahwa ini dapat di organisasi secara formal, non formal atau informal. Walaupun beberapa ketidakkonsistenan di dalam undang-undang mengenai status pendidikan anak usia dini dalam sistem pendidikan, jalannya telah disediakan di Indonesia dengan pondasi yang lebih kuat untuk menjalankan Pendidikan Anak Usia Dini. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5, ayat 4 mengamanatkan antara lain bahwa "warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus". Di samping itu juga dikatakan bahwa pada pasal 12, ayat 1b "setiap anak didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya". Hal ini pasti merupakan berita yang menggembirakan bagi warga negara yang memiliki bakat khusus dan tingkat kecerdasan yang istimewa untuk mendapat pelayanan pendidikan sebaik-baiknya.

Menurut kajian ilmiah, bahwa 50 persen perkembangan kecerdasan anak akan terjadi pada masa usia 0-4 tahun, masa ini sering disebut masa golden age (usia emas). Untuk itu maka memberikan pendidikan bagi anak jangan tunggu usia sekolah dasar, usia TK-pun sudah terlambat. Diharapkan semua anak memperoleh layanan pendidikan sejak usia dini. Keberhasilan seseorang memang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual saja, oleh karena itu maka

dalam memberikan pendidikan hendaklah melakukan empat proses pengolahan secara holistik, yaitu olah hati, olah rasa, olah raga dan olah pikir.

Tumbuhnya berbagai lembaga layanan pendidikan anak usia dini, seperti kelompok bermain, taman Kanak-kanak baik yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun masyarakat merupakan suatu langkah yang sangat strategis dalam upaya meningkatkan perhatian dan memberikan perluasan layanan pendidikan kepada anak sejak usia dini.

Salah satu layanan pendidikan anak usia dini yang semakin diminati sekarang ini adalah lembaga PAUD. PAUD merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang melaksanakan model pembelajaran bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain, tetapi metode tersebut tidak sepenuhnya dapat menarik minat anak dalam belajar karena masing – masing anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dalam menghadapi suatu pembelajaran.

Permasalahan yang ditemui pada anak didik PAUD Bunga Padi di kelurahan Tomulobutao Kota Gorontalo berdasarkan informasi yang diperoleh dari pendidik melalui kegiatan observasi awal yang dilakukan antara lain adalah pendidik kurang mengoptimalkan proses belajar karena proses yang ditekankan pada anak didik adalah bermain, walaupun disela-sela prosesnya dimasukkan unsur belajar mengenal huruf, binatang atau hewan dan hal-hal lain yang dianggap pendidik sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar anak didik Paud Bunga Padi, tetap pembelajarannya belum diminati anak.

Terkait dengan uraian di atas, Conny R. Semiawan (Jalal, 2002: 16) menjelaskan bahwa “bermain bagi anak adalah kegiatan yang serius tetapi menyenangkan, bermain adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak karena menyenangkan, bukan karena hadiah atau pujian”. Melalui bermain, semua aspek perkembangan anak dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, bermain bagi anak usia dini merupakan jembatan bagi berkembangnya semua aspek

Bermain adalah medium, dimana anak menyatakan jati dirinya, bukan saja dalam fantasinya, tetapi juga benar nyata secara aktif. Selain itu, Bermain merupakan pendekatan dalam mengelola kegiatan belajar anak, dengan menerapkan metode, strategi, sarana, dan media belajar yang merangsang anak untuk melakukan eksplorasi, menemukan dan menggunakan benda-benda yang ada disekitarnya. Permainan juga merupakan alat bagi anak untuk menjelajah dunianya, dari yang tidak dikenali, sampai pada yang ia ketahui, dan dari yang tidak dapat diperbuatnya hingga mampu melakukannya. Secara tegas dapat dikatakan bahwa belajar sambil bermain bagi anak usia dini merupakan prasyarat penting bila orang tua menginginkan anaknya sehat mental. Akan tetapi sebagian lembaga PAUD belum bisa menerapkan model pembelajaran yang lebih mengedepankan pola bermain sambil belajar. Lalu pola pembelajaran bagaimana yang dapat meningkatkan minat belajar anak di PAUD

Menyikapi hal itu peneliti tertarik menggunakan metode bercerita dengan bantuan alat peraga langsung untuk peningkatan minat belajar anak didik. Model pembelajaran dengan Metode bercerita menggunakan alat peraga tak langsung pada PAUD Bunga Padi diterapkan melalui proses belajar mengajar sambil bercerita menggunakan alat peraga tak langsung .

Anak usia dini dapat saja diberikan materi pelajaran, diajari membaca, menulis, dan berhitung. Bahkan dapat saja diajari pengetahuan tentang materi IPS dan lain-lainnya. Jerome Bruner menyatakan, setiap materi dapat diajarkan kepada setiap kelompok umur dengan cara-cara yang sesuai dengan perkembangannya, kuncinya adalah pada bermain (Supriadi, 2002: 40). Bermain adalah kata kunci pada pendidikan anak usia dini. Ia sebagai media sekaligus sebagai substansi pendidikan itu sendiri. Dunia anak adalah dunia bermain, dan belajar dilakukan dengan atau sambil bermain yang melibatkan semua indra anak. Bruner dan Donaldson dari telaahnya menemukan bahwa sebagian pembelajaran terpenting dalam kehidupan diperoleh dari masa

kanak-kanak yang paling awal, dan pembelajaran itu sebagian besar diperoleh dari bermain. Sayangnya, menurut Samples bermain sebagai gagasan yang dikaitkan dengan pembelajaran kurang mendapatkan apresiasi dalam berbagai lingkungan budaya (Supriadi, 2002: 40).

Melalui PAUD, anak-anak juga dapat belajar dan bekerja sama dalam kegiatan bermain dengan orang-orang di luar lingkungan rumah terutama dengan anak-anak yang umurnya sebaya. Oleh karena itu peranan PAUD sangat penting dalam menumbuh kembangkan potensi anak didiknya. Namun demikian, kebanyakan lembaga PAUD kurang perhatian terhadap anak didiknya mengenai apa yang menjadi kebutuhan dan minat mereka, sehingga berdampak pada cara belajar anak didik tersebut.

Usia 0-6 tahun sebagai usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kecerdasan seorang anak. Pada masa itu merupakan masa terpenting bagi pengembangan intelegensia permanen diri anak karena mereka memiliki kemampuan tinggi untuk menyerap informasi, sehingga dengan bermain secara bebas anak dapat berekspresi dan bereksplorasi untuk memperkuat hal-hal yang sudah diketahui dan menemukan hal-hal baru. Melalui permainan anak juga dapat mengembangkan semua potensinya secara optimal, baik potensi fisik maupun mental, intelektual dan spiritual.

Namun demikian, menurut hemat penulis dunia anak bukan semata dunia bermain. Pada masa tumbuh kembang anak seperti ini, idealnya anak diberikan unsur-unsur belajar khususnya dalam lembaga PAUD . Unsur-unsur belajar yang dimaksud antara lain mengenal lingkungan alam sekitar, benda atau barang, warna, atau hal-hal positif lainnya sehingga tumbuh kembang anak didik dapat tumbuh kembang secara optimal. Untuk mewujudkan proses pembelajaran pada usia anak sebagaimana uraian di atas, maka pemilihan metode secara tepat oleh pendidik sangat menentukan arah pembelajaran itu sendiri. Salah satu metode yang dapat digunakan dan dapat

berlaku secara umum untuk usia anak PAUD adalah metode bercerita. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman bagi anak PAUD dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak PAUD. Bila isi cerita itu dikaitkan dengan dunia kehidupan anak di Lembaga PAUD , maka mereka merasa akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan mudah dapat menangkap isi cerita. Dunia kehidupan anak itu penuh dengan suka cita, maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu dan mengasyikan. Dunia kehidupan anak-anak itu berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah. Kegiatan bercerita untuk anak PAUD harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak yang bersifat unik dan menarik, yang menggetarkan perasaan anak, dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita itu sampai tuntas. Ada beberapa macam metode bercerita yang dapat dipergunakan antara lain metode bercerita menggunakan alat peraga tak langsung dan metode bercerita yang menggunakan alat peraga langsung seperti guru dapat membaca langsung dari buku gambar, menggunakan papan flanel, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita. Sebelum melaksanakan kegiatan bercerita, anak-anak yang mengikuti kegiatan bercerita duduk di lantai mengelilingi bu guru yang duduk di kursi kecil. Anak-anak itu akan mendengarkan ibu guru bercerita. Sedangkan tiga kelompok yang lain duduk di meja lain dengan kegiatan yang bercerita, misalnya: kelompok yang satu melakukan kegiatan menggambar, kelompok yang satu lagi melakukan kegiatan melepas kertas, sedangkan kelompok yang terakhir melakukan kegiatan membangun atau membentuk plastisin. Dengan demikian masing-masing kelompok akan memperoleh kesempatan melakukan kegiatan yang sama.

Tuntutan peran yang harus di jalani guru sebagaimana uraian di atas merupakan suatu tantangan tersendiri bagi peneliti dalam menerapkan model bercerita dalam rencana melakukan

proses pembelajaran kepada anak didik di PAUD Bunga Padi Kel. Wongkaditi timur Kota Gorontalo. Tuntutan peran yang harus dilakukan peneliti inilah yang membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan kegiatan penelitian terkait dengan upaya meningkatkan minat belajar anak didik di PAUD Bunga Padi Kel. Wongkaditi timur Kota Gorontalo, sekaligus untuk menerapkan model pembelajaran melalui metode bercerita itu sendiri.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji secara empirik dengan judul Meningkatkan Minat Belajar Anak didik Melalui Metode Bercerita Dengan Gambar di PAUD Bunga Padi Keel. Wongkaditi timur Kec. Kota Utara Kota Gorontalo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka fokus masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah meningkatkan minat anak didik melalui Metode Bercerita Dengan Gambar di PAUD Bunga Padi Kel. Wongkaditi timur Kec. Kota Utara Kota Gorontalo.
2. Apakah Metode Bercerita Metode Bercerita Dengan Gambar dapat meningkatkan minat belajar anak didik di PAUD Bunga Padi Kel. Wongkaditi timur Kec. Kota Utara Kota Gorontalo.

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan fokus masalah di atas, maka tujuan pelaksanaan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui sejauh mana peningkatan minat anak didik melalui Metode Bercerita Dengan Gambar di PAUD Bunga Padi Kel. Wongkaditi timur Kec. Kota Utara Kota Gorontalo.

2. Untuk mengetahui Metode Bercerita dengan Gambar berpengaruh terhadap meningkatnya minat belajar anak didik di di PAUD Bunga Padi Kel. Wongkaditi timur Kec. Kota Utara Kota Gorontalo.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat atau masukan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi perguruan tinggi (Jurusan PAUD), menjadi informasi tambahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta sebagai bahan bacaan bagi anak didik tentang sejauh mana peningkatan minat anak didik melalui Metode Bercerita dengan Gambar di PAUD Bunga Padi Kel. Wongkaditi timur Kec. Kota Utara Kota Gorontalo.
- b. Bagi peneliti, menjadi bahan masukan/referensi untuk mengetahui sejauh mana peningkatan minat anak didik dalam belajar melalui Metode Bercerita dengan Gambar di PAUD Bunga Padi Kel. Wongkaditi timur Kec. Kota Utara Kota Gorontalo.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengajar sebagai input dalam upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan proses belajar mengajar sekaligus mengevaluasi kegiatan belajar yang telah dilaksanakan.

Bagi lembaga PAUD sebagai input dalam upaya meningkatkan peran serta dalam pengembangan mutu pembelajaran dengan melalui pemberdayaan semua komponen termasuk sarana dan prasarana sekolah.